

MANUSIA SEMPURNA MENURUT AL-JILI

Dirhamzah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
dirhamzah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article discusses the concept of "Insan Kamil" according to Al-Jili. The concept of his thought is written in his book entitled "al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat-I 'l-awākhir wa' l-Awā'il". A perfect human being according to Al-Jili is a human being the mirror of God or a human being a copy of God. In al-Jīlī's view the most perfect tajalli container of god and none other is Nur Muhammad, according to him Nur Muhammad has existed since before this universe existed. Nur Muhammad moved from one generation to the next in various forms of prophets, starting from the Prophet Adam As to the closing Prophet, then moved to the guardians and ending with the closing guardian (khatam auliyâ), namely Isa as who will descend at the end time. Such is the process of tajalli (self -appearance) of Allah in the universe. His most perfect tajalli container is a perfect human being in the form of the Prophet Muhammad saw. Because the Prophet Muhammad is a human being who is considered to have reached a degree of perfection in his life.

Keywords: Al-Jili, Insan Kamil, Nur Muhammad

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep "Insan Kamil" menurut pandangan Al-Jili. Konsep pemikirannya tersebut ditulis dalam bukunya yang berjudul "al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat-I 'l-awākhir wa 'l-Awā'il". Insan kamil menurut Al-Jili adalah manusia cermin tuhan atau manusia copy (nuskah) tuhan. Dalam pandangan al-Jīlī wadah tajalli tuhan yang paling sempurna dan tidak ada yang lain adalah Nur Muhammad, menurutnya Nur Muhammad telah ada sejak sebelum alam ini ada. Nur Muhammad berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para nabi, mulai dari Nabi Adam as hingga pada Nabi penutup, kemudian berpindah kepada para wali dan berakhir pada wali penutup (khatam auliyâ), yaitu Isa as yang akan turun pada akhir zaman. Demikian proses tajalli (penampakan diri) Allah pada alam

semesta. Wadah tajalli-Nya yang paling sempurna adalah insan kamil dalam wujud Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad-lah manusia yang dinilai telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya.

Kata kunci: Al-Jili, Insan Kamil, Nur Muhammad

Pendahuluan

Pembicaraan tentang manusia menjadi objek yang selalu menarik dan tidak kunjung selesai untuk dikaji dan dibicarakan. Kajian-kajian menyangkut tentangnya telah lahir beragam teori dan disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya, kajian tentang manusia senantiasa menjadi misteri yang tidak pernah tuntas. Salah satu aspek kajian tentang manusia yang menarik dan banyak dikaji ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya. (Ali, 1997).

Pandangan-pandangan menyangkut objek di atas sebenarnya telah muncul sejak dini, namun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Kajian mendasar telah dilakukan oleh para filsuf Yunani klasik, seperti Pythagoras (w.600 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (w.384-322 SM). Tetapi kajian-kajian tersebut masih belum memuaskan. Karena itu, para filsuf modern di barat menampilkan lagi berbagai pandangan tentang manusia. Misalnya yang dilakukan oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) dengan pandangannya bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kekuasaan dan kebebasannya. Manusia yang demikian disebut dengan *superman* atau *overman*. Pandangan Nietzsche ini tidak mengaitkan kesempurnaan manusia dengan tuhan. Karena menurut keyakinannya "tuhan telah mati". Paham senada kemudian dikembangkan oleh Karl Marx (1818-1883 M). Bahkan diakibatkan beragamnya pemikiran tentang kesempurnaan dan kepuasan hidup manusia yang dinilai membingungkan telah membuat Arthur Schopenhauer (1788-1868 M) menafikkan segala fenomena duniawi. Ia berpandangan bahwa dunia ini penuh kesengsaraan dan kemalangan. Karena itu, Menurutnya, manusia akan mencapai kesempurnaan ketika telah menemui kematian. (Ali, 1997).

Berbeda dengan pandangan Islam. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang manusia. Dalam kajian ilmu tafsir disebutkan bahwa al-Qur'an menggunakan beberapa term dalam menyebut kata manusia di antaranya; *al-Insan*, *al-Basyar* dan *Banî Adam*.

Salah ayat yang sangat populer yang menyebutkan kata manusia yang berkaitan dengan kesempurnaannya adalah QS. al-Tin/95: 5; "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".

Dalam beberapa pandangan dinilai bahwa yang dimaksudkan ayat tersebut adalah kesempurnaan dari segi fisik (*bentuk yang sebaik-baiknya*),

bukan kesempurnaan dari segi ruhaniah. Karena kemungkinan manusia diciptakan oleh Allah Swt. telah mencapai bentuk kesempurnaan fisik, tetapi belum mencapai kesempurnaan ruhaniah. Dalam pandangan sufisme kesempurnaan ruhaniah jauh lebih diutamakan daripada kesempurnaan segi jasmaniah, bahkan kesempurnaan segi jasmaniah bukanlah sesuatu yang urgen.

Berangkat dari pemahaman demikian, lahirlah beberapa tokoh filsuf Islam yang mencoba merumuskan tentang konsep manusia sempurna yang kemudian dikenal dengan istilah "Insan Kamil". Gagasan semacam ini muncul dari kalangan failusuf Islam, semata-mata atas dorongan untuk mendekatkan diri kepada sang *khalik*.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah, para sufi melewati berbagai tahapan yang disebut *Maqam*. Maqam tertinggi yang dicapai oleh masing-masing sufi berbeda-beda. Misalnya maqam tertinggi yang dicapai oleh Rabi'ah al-Adawiyah adalah *Mahabbah*, oleh al-Ghazali dan Dzun Nun al-Misri disebut *Ma'rifah*, oleh Abu Yazid al-Bustami disebut dengan *Fana' dan Baqa'*, oleh al-Hallaj disebut *al-Hulul*, oleh Ibn 'Arabi disebut *Wahdatul Wujud* dan *al-Haqiqat al-Muhammadiyah* dan oleh al-Jîlî disebut *al-Insân al-Kamîl*. (Suryadilaga, 2008)

Istilah "Insan Kamil" secara teknis muncul dalam literatur Islam di sekitar awal abad ke-7 H/13 M, atas gagasan Ibn 'Arabi yang dipakainya untuk melabeli konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri tuhan. (Ali, 1997) Kemudian gagasan ini mendapat perhatian khusus dan dikembangkan oleh al-Jîlî. Tetapi, jauh sebelumnya konsep yang mirip telah muncul terlebih dahulu, yakni pada awal abad ke-3 H yang dibawa oleh Abû Yazîd al-Busthâmî (w. 261 H/874 M) yang membawa konsep tentang *al-Walî al-Kamîl* (wali yang sempurna). Menurutnya, wali yang sempurna ialah orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang tuhan. Kemudian setelah itu, muncul pula al-Hallâj (w. 309 H/913 M) yang membawa doktrin *al-hulûl*. Dalam pandangannya, *al-hulûl* adalah manusia (Adam) dipandang sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak.

Dari konsep-konsep tersebut, muncul pertanyaan, Apakah semua manusia dapat dikatakan Insan Kamil dan siapakah yang berhak bergelar insan kamil? Ibn 'Arabi sebagai penggagas utama konsep ini menjawab bahwa semua manusia tidak dapat dikategorikan sebagai Insan Kamil, meskipun masing-masing mempunyai potensi untuk itu. Yang dikatakan Insan Kamil menurutnya ialah hanyalah manusia yang sempurna dalam memantulkan nama-nama dan sifat-sifat tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan tuhan.

Bagaimana dengan pandangan al-Jîlî tentang Insan Kamil, apakah sama atau berbeda dengan pandangan Ibn 'Arabi sebagai penggagas utama

konsep ini? Pertanyaan ini penting diketengahkan sebab bila dikaji dari aspek sejarah kedua tokoh tersebut, jarak antara masa hidup Ibn 'Arabi dan al-Jilî mencapai lebih satu setengah abad atau hampir dua abad. Dalam masa yang demikian panjang yang disertai oleh perbedaan kondisi sosial yang berbeda. Sangat memungkinkan terdapat perbedaan konsep "Insan Kamil" yang digagas antara al-Jilî dengan Ibn 'Arabi. Begitu Pula, dalam mengkaji suatu gagasan atau konsep maka yang terpenting hendak diketahui ialah siapakah sesungguhnya penggagas (tokoh) tersebut? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang hendak dijawab dalam tulisan ini.

Karena keterbatasan referensi atau buku bacaan/pustaka yang didapat penulis mengenai sosok al-Jilî, maka dalam tulisan ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Riwayat hidup al-Jilî dan bagaimana konsepnya tentang "Insan Kamil"?

Metode Penelitian

Penelitian pada tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Literature Review* yaitu peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai macam sumber kepustakaan yang membahas tentang sosok Al-Jilî dan konsep pemikirannya tentang "Insan Kamil" beserta terhadap sumber kepustakaan yang membahas hal serupa.

Riwayat Hidup Al-Jilî

1. Nama dan Tempat Lahirnya

Al-Jilî adalah salah satu tokoh sufi (tasawuf) yang hidup pada masa era kemunduran Islam. Konsep pemikirannya yang terkenal tentang "Insan Kamil" yang dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "*al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat-I 'l-awâkhir wa 'l-Awâ'il*".

Nama al- Jilî cukup dikenal oleh kalangan peminat dan peneliti tasawuf, tetapi riwayat hidupnya yang menyangkut tempat dan tahun kelahiran, pendidikan dan perannya dalam masyarakat sangat sedikit yang diketahui. Hal itu disebabkan al-Jilî sendiri tidak meninggalkan catatan yang menceritakan tentang dirinya dan murid-muridnya pun tidak ada yang menulis tentang dirinya. (Ali, 1997). Kendati demikian, kehidupan al-Jilî tidak seluruhnya berada dalam kegelapan, sebab riwayat hidupnya masih bisa dilacak melalui beberapa karyanya yang memuat tentang tempat dan tahun keberadaannya.

Nama lengkap al-Jilî ialah 'Abd Karim ibn Ibrahim Al- Jilî (Kalsum, 2011). Bahkan yang ditulis Yunasil Ali dalam bukunya nama al-Jilî lebih lengkap lagi yaitu Abd Karim Ibn Ibrahim Ibn Abd al-Karim Ibn Khalifah Ibn Ahmad Ibn Mahmud al-Jilî. (Ali, 1997). Sementara namanya dinisbatkan al-Jilî karena ia diduga berasal dari *Jilan*. (Yaqut, 1986). Ada Pula pendapat yang mengatakan bukan dari *Jilan*, tetapi dinisbatkan pada nama sebuah desa yang ada di Bagdad yakni "Jil". Pendapat yang mengatakan bahwa ia berasal dari *Jilan* menyebutkan bahwa ia mempunyai pertalian darah

(nasab) dengan penduduk Jilan (Kilan) dan berasal dari Bagdad. Begitu pula, dilihat dari garis keturunannya besar dugaan bahwa ia lahir di Bagdad. Karena menurut pengakuannya, ia adalah keturunan Syaikh "Abd al-Qadir al-Jilani (470-561 H) pendiri tarekat Qadiriyyah. Abdul Qadir Jilani sendiri berdomisili di Bagdad sejak tahun 478 sampai akhir hayatnya 561 H (Ali, 1997), dan diduga anak turunya juga berdomisili di Bagdad termasuk Abd al-Karim al-Jilî. Sementara pendapat Goldziher yang mengatakan al-Jilî itu dinisbatkan kepada "Jil". Kendatipun telah dibantah, juga dapat dibenarkan, karena "Jil" menurut keterangan Yaqut yang dikutip Yunasril Ali adalah salah satu desa dalam distrik Bagdad yang dihuni oleh imigran asal Jilan dan sekitarnya (Ali, 1997).

Selain itu, al-Jilî juga sering dipanggil dengan gelar kehormatan "syaikh" yang biasa dipakai di awal namanya "syaikh al-Jilî". Ia juga mendapat gelar "*Qutb al-Din*" poros agama, yaitu suatu gelar tertinggi dalam hirarki sufi.

2. Tahun Kelahiran, Tahun dan Tempat Wafatnya

Mengenai tahun kelahiran dan tahun wafatnya. Menurut Kraers bahwa tidak terdapat data yang pasti yang berkaitan dengan kehidupan al-Jilî yang sampai pada generasi sekarang. Namun, mengenai tahun kelahirannya telah disepakati oleh semua penulis yang meneliti riwayat hidup al-Jilî bahwa ia lahir awal Muharram tahun 767 H sekitar 1365-1366 M, (Ali, 1997), tetapi mereka berbeda pendapat tentang tahun meninggalnya. Seperti yang disebutkan Yunasril bahwa peneliti riwayat hidup al-Jilî diantaranya A. J. Arberry, al-Taftāzānî, `Umar Ridlā Kahhālah dan C. Brockelman mencatat bahwa al-Jilî meninggal pada tahun 832 H/1428 M. (Ali, 1997). Hal yang sama juga disebutkan oleh Nasution, (1986). Sementara, menurut catatan yang terdapat pada halaman depan kitab *al-Insan al-Kamil*, al-Jilî meninggal pada tahun 805 H (sekitar tahun 1402-3 M). sedangkan Nicholson menyebutkan bahwa al-Jilî meninggal antara tahun 1406 dan 1417 M, sekaligus membantah pendapat yang menyebutkan tahun 805 H seperti yang tertulis pada halaman depan kitab *al-Insan al-Kamil* dengan alasan bahwa tahun tersebut hanyalah merupakan catatan tentang tahun paling akhir dalam tulisan al-Jilî di Zabid. Berbeda juga yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal dan Goldziher yaitu pada tahun 811 H atau antara 811 H dan 820 H. Sayang penetapan tahun tersebut tidak disertai dengan argumen yang bisa dipertanggungjawabkan karena hanya didasarkan pada perkiraan belaka tanpa didukung oleh sumber yang valid. Agaknya, tahun meninggalnya al-Jilî yang paling mendekati kebenaran adalah yang dikemukakan oleh 'Abd Allah al-Habsyî, yang dikutipnya dari naskah tulisan tangan, berjudul *Tuhfah al-Zaman fi'Dzikh Sādāt al-Yaman*, ditulis oleh al-Ahdal (w.855) atau sekitar 1421 M. dikatakan demikian, karena hidup al-Ahdal masih semasa dengan al-Jilî. (Ali, 1997)

Adapun mengenai tempat meninggalnya juga tidak diketahui secara pasti karena tidak ditemukan catatan tentang itu, hanya diperkirakan ia meninggal di Zabid Yaman. Meskipun dalam catatan sejarah al-Jîlî dilahirkan di Bagdad dan pernah melakukan perjalanan ke luar negeri. Alasan yang mengatakan bahwa ia meninggal di Zabid, ialah; *Pertama*, pada saat usia kanak-kanak ia dibawa oleh orang tuanya bermigran ke Yaman dikarenakan situasi Bagdad kala itu tidak aman dibawah kekuasaan bangsa Mongol. *Kedua*, kondisi kota Zabid pada waktu itu cukup aman, rakyatnya hidup makmur, pendidikan pun maju pesat, sosial politik cukup stabil dan perekonomian yang memadai dibandingkan dengan Bagdad saat itu. Inilah yang membuat al-Jîlî betah hingga ia menghabiskan waktunya di Zabid.

3. Pendidikan Al-Jîlî

Pendidikan sejak dini didapatkannya di kota Zabid. Dalam catatannya, ia menyebutkan bahwa pernah mengikuti pelajaran dari *Syeikh Syaraf al-Din Ismail ibn Ibrahim al-Jabarti* (w. 806) pada tahun 779 H. Ia menyebut Syekh al-Jabarti sebagai pembimbing rohaninya. Ketika itu, al-Jîlî seperguruan dengan Syihab al-Din Ahmad al-Raddad (w.821 H). Kemudian tahun, 790 ia berada di Kûsyî India, meski al-Jîlî tidak menjelaskan tujuannya ke India, tetapi diduga tujuannya ke India untuk belajar (mencari ilmu) dan menambah wawasan pengetahuannya, isyarat tersebut dapat dilihat ketika ia menceritakan pengalamannya bahwa ia menyaksikan orang-orang merasa nikmat ketika lehernya terpenggal oleh pedang, dan di sana pulalah al-Jîlî melihat tasawuf falsafi Ibn `Arabi dan beberapa aliran tarekat. Tasawuf falsafi Ibn `Arabi-lah yang kemudian mempengaruhi konsep pemikirannya tentang "*al-Insan al-Kamil*". Dan dapat dipastikan bahwa al-Jîlî ke India bukan karena motif politik apalagi motif ekonomi karena saat itu kondisi sosial politik dan ekonomi kota Zabid Yaman jauh lebih baik dari India.

Kemudian pada akhir tahun 799 H, ia berkunjung ke Makkah untuk melakukan ibadah haji, tetapi pada saat bersamaan al-Jîlî sempat bertukar pikiran dengan ulama di sana. Empat tahun kemudian, yakni tahun 803 al-Jîlî berkunjung ke Kairo, di sana ia menyaksikan Universitas al-Azhar dan bertemu dengan para ulama di perguruan tinggi tersebut. Pada tahun yang sama berada pula di Gazzah Palestina. Hanya kurang lebih dua tahun di Gazzah karena kerinduan kepada gurunya al-Jabarti dan pada kota Zabid. Al-Jîlî kemudian memutuskan untuk pulang ke Zabid. Di Zabid ia masih sempat belajar pada gurunya al-Jabarti selama satu tahun, kemudian pada tahun berikutnya yakni 806 H al-Jabarti meninggal dunia.

4. Karya-karya al-Jîlî

Sebagaimana riwayat hidupnya, karya-karya al-Jîlî pun tidak banyak diketahui secara pasti. Sehingga kita tidak bisa memperkirakan jumlah yang tepat dari hasil karyanya. Iqbal mengatakan bahwa karya al-Jîlî tidak banyak seperti karya Ibn `Arabi. Iqbal hanya menyebut tiga kitab-

kitabnya yakni, satu ulasan tentang karya Ibn Arabi, *al-Futūhat al-Makkiyah*, suatu komentar atas *basmalah*, dan karyanya yang terkenal *al-Insan al-Kāmil*. Sementara menurut Haji Khalifah berdasarkan atas penelitiannya mengatakan karya al-Jīlī ada 6 judul. Penelitian Haji Khalifah ini dilengkapi oleh Ismail Pasya al-Baghdadi yang mengatakan ada 5 karya al-Jīlī selebihnya. Sementara menurut penelitian Carl Brokelmann mencatat bahwa karya al-Jīlī sebanyak 29 judul. (Ali, 1997). Perbedaan hasil penelitian di atas tentu memiliki argumentasi masing-masing. Dan hal yang terpenting harus dicatat dari hasil penelitian tersebut ialah ketiga-tiganya saling melengkapi satu dengan lainnya. Adapun bukunya yang sangat populer berjudul "*al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*". Karya ini terdiri dari dua juz 63 bab, Juz I terdiri dari 41 bab dan juz II terdiri dari 22 bab (Hakiki, 2018).

Konsep Pemikiran Al-Jīlī

Salah satu konsep pemikiran al-Jīlī yang sangat terkenal adalah tentang "*al-Insan al-Kamil*". Hal itu dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*". Namun, seperti yang tertulis dalam ensiklopedi Islam bahwa sesudah abad ke 7 tidak ada lagi tokoh-tokoh besar yang membawa ide tersendiri dalam pengetahuan tasawuf, kebanyakan dari mereka hanya mengembangkan ide para pendahulunya termasuk al-Jīlī dengan konsepnya *al-Insan al-Kamil* (manusia yang sempurna). Ia hanya melacak kembali teori *Wahdatul wujud* karya Ibn 'Arabi (Islam, 2003). Atau dengan kata lain bahwa ajaran Insan Kamil al-Jīlī hanyalah merupakan kelanjutan dari teori *wahdatul al-Wujud* Ibn 'Arabi.

Sebenarnya benih-benih konsep Insan kamil telah ada dalam ajaran tentang wali, *Khatm awliyā'* dan *al-hulūl* dan teori nur Muhammad yang dikemukakan al-Hallāj, tetapi mendapat bentuk sempurna melalui Ibn 'Arabi (Ali, 1997). Kemudian konsep tersebut dikembangkan lebih sempurna lagi oleh al-Jīlī.

Meskipun konsep Insan kamil al-Jīlī hanya merupakan pengembangan atas teori sebelumnya. Namun, dalam ranah Islamic studies, al-Jīlī telah menuai apresiasi-apresiasi dari kalangan islamolog Barat. Sebagai contoh, misalnya, James Winston Morris mengatakan, "Tak pelak lagi Abd al-Karim al-Jīlī adalah pemikir paling orisinal dan sekaligus penulis mistik yang sangat menonjol dan bebas", T. Burck Hardt juga menegaskan, "Orisinalitas dan kreativitas al-Jīlī lebih menonjol ketimbang pembebekannya kepada Ibn 'Arabi.

1. Pengertian Insan Kamil

Istilah Insan kamil, seperti yang telah dijelaskan muncul dalam literatur Islam pada abad ke-7 H/13 M dan dipergunakan pertama kali oleh Ibn 'Arabi. Kemudian istilah ini menyebar melalui pengikut-pengikut Ibn'Arabi seperti Shadr al-Din al-Quanwi (w.667 H), Jalal al-Din Rumi

(w.672 H) dan Mahmud Sabistari (w. sesudah 710). Istilah ini selanjutnya mendapat perhatian khusus oleh al-Jîlî yang mengembangkan konsep tersebut dalam karyanya tersendiri (Ali, 1997).

Istilah Insan kamil (*al-Insân al-kâmil*) berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yakni *al-insân* dan *al-kâmil*. Secara harfiah, *Insân* berarti manusia, dan *al-kâmil* berarti yang sempurna.

Khab Sahib Khaja Khan menganalisis term al-Insan al-Kamil sebagaimana yang dikutip Suryadilaga, (2008) mengatakan bahwa secara etimologis, kata Insan dipandang berasal dari turunan beberapa kata. Misalnya saja *uns*, yang artinya cinta. dan dari turunan kata *nas* yang artinya pelupa, karena manusia sendiri secara historis berasal dari suatu lupa dan akan berakhir dengan lupa. Ada juga yang berpendapat bahwa itu berasal dari *'ain san*, yang artinya 'seperti mata' (Abudin, 1996). Namun dalam artian umum biasanya berarti manusia. Dalam arti inilah dipahami bahwa tuhan meletakkan sifat dan asma-Nya kepada manusia dalam keadaan terbatas. Sedangkan sifat dan asma-Nya sepenuhnya direfleksikan kepada a-Insan al-Kamil.

Kata kedua, *al-Kâmil*, yang artinya sempurna. Menurut Murtadla Muthahhari kata ini sangat tepat sekali digunakan oleh al-Jîlî, karena selain kata ini ada juga kata yang mirip artinya tetapi sangat berbeda maknanya, yaitu *tamâm* (lengkap). Kekuatan kata *kamil* (sempurna), menurutnya melebihi kata *tamâm*. Karena *kâmil* menunjukkan sesuatu yang mungkin saja lengkap, namun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi, satu atau beberapa tingkat, dan itulah yang disebut kamil (sempurna) (Ali, 1997).

Bila istilah "sempurna" diterapkan pada manusia, maka akan bisa mengacu pada dua sisi yakni sisi fisik dan sisi ruhaniah. Namun pada sisi ruhaniahlah istilah ini paling sering diterapkan, sementara pada sisi fisik yang paling sering dipakai ialah istilah "*tamâm/lengkap*", karena fisik telah disiapkan dalam suatu model tertentu.

Jadi kata "Insan kamil" dapat diartikan manusia sempurna dalam arti bahasa Indonesia atau "*Perfect Man*" dalam bahasa Inggris. Namun, mengenai kriteria seseorang untuk dapat dikatakan manusia yang berpredikat manusia sempurna (*al-Insân al-Kâmil*), dalam hal ini ulama berbeda pandangan. Berikut dikutip beberapa pengertian Insan kamil.

Insan Kamil ialah manusia yang sanggup berproses ke dalam kemanunggalan (Solikhin, 2008). Yakni manusia yang telah memantulkan nama-nama dan sifat-sifat tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan tuhan. Menurut al-Raniri, Insan Kamil ialah manusia yang telah memiliki nur Muhammad di dalam dirinya, yang dengan itu menjadi wadah *tajallî* Ilahi yang paripurna (Al-Raniri, 1961).

Menurut Abu A'la al 'Afifi yang dimaksud dengan al-Insan al-Kamil adalah orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan, keberadaannya

sesuai dengan hakekat wujud-Nya. Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah para nabi dan para wali. Insan Kamil dalam pandangan ulama Syiah adalah manusia yang tidak tergoyahkan hatinya oleh segala macam bentuk kejadian, baik kejadian yang mengembirakan maupun yang menyedihkan, berdasarkan standar ini maka mereka menilai bahwa Imam Ali bin Abi Thalib adalah orang yang telah mencapai derajat Insan Kamil (Suryadilaga, 2008).

2. *Insan Kamil dalam Pandangan Ibn 'Arabi*

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa teori Insan kamil al-Jilî adalah merupakan kelanjutan dari konsep Insan kamil Ibn 'Arabi. Karena itu, sebelum mengemukakan konsep Insan Kamil menurut al-Jilî, terlebih dahulu harus diketahui sekilas gambaran tentang konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi.

Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi bagian dari konsep *wahdatul wujud* yang bertolak dari pandangan bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal, "yang benar-benar ada itu ialah Allah". Adapun alam semesta yang serba ganda ini hanyalah sebagai wadah *tajallî* dari nama-nama dan sifat Allah dalam wujud terbatas (Ali, 1997). Realitas tunggal itu adalah wujud Mutlak yang bebas dari segenap pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu. Di dalam kesendirian-Nya yang gaib itu esensi mutlak tidak dapat dipahami dan tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan-Nya, karena indera, pemikiran, akal dan pengertian mempunyai kemampuan yang fana dan tidak pasti, hal yang tidak pasti akan menghasilkan ketidakpastian pula. Karena itu, tidak mungkin manusia yang serba terbatas akan dapat mengetahui zat mutlak itu secara pasti

Dengan alasan itulah, Ibn 'Arabi menganggap konsep *tajallî* bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Maka dengan demikian alam ini merupakan cermin bagi Allah swt. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan diri-Nya dalam bentuk *tajallî*.

Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa alam fenomena ini merupakan perwujudan dari nama-nama dan sifat-sifat Allah yang abadi. Tanpa adanya alam ini, nama-nama dan sifat-sifat itu akan kehilangan makna dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialitasnya pada zat Tuhan. Akan tetapi, menurutnya alam empiris yang serba ganda ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara sempurna dan utuh, bagian-bagian alam ini merupakan wadah *tajallî* dari bagian tertentu pada nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Jadi alam ini masih merupakan bentuk tanpa ruh, atau laksana cermin buram, yang

belum dapat memantulkan gambaran tuhan secara paripurna. Tuhan baru dapat melihat citra-Nya secara sempurna dan utuh pada Adam (manusia) sebagai cermin terang, atau sebagai ruh dalam jasad (Ali, 1997).

Lebih lanjut dalam pandangan Ibn 'Arabi mengatakan bahwa kesempurnaan insan kamil itu bukan pada diri adam. Namun pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad. Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah tajalli tuhan yang paripurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan tuhan. Ia telah ada sebelum penciptaan Adam A.s. Oleh karena itu, Ibn 'Arabi juga menyebutnya dengan "akal pertama" (*al-'aql al-Azwal*) atau "pena yang tinggi" (*al-qalam al-a'la*). Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam semesta dan sebab terpeliharanya (Ali, 1997).

Proses penampakan diri tuhan itu diterangkan oleh Ibn 'Arabi. Menurutnya zat Tuhan yang *mujarrad* (unik) dan transcendental (abstrak, gaib) itu bertajalli dalam tiga martabat melalui sifat dan asma (nama)-Nya, yang pada akhirnya muncul dalam berbagai wujud empiris. Ketiga martabat itu ialah adalah *martabat âhadiyah*, *martabat wâhidiyah*, dan *martabat tajallî syuhûdî*. (Islam, 2003).

Konsepsi *tajallî* Ibn 'Arabi ini kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh, salah satunya oleh Syekh Muhammad Isa Sindhi al-Burhanpuri (Ulama India abad ke-16) dalam tujuh martabat tajalli yang lazim disebut martabat tujuh. Selain dari tiga yang disebut dalam konsepsi *tajallî* Ibn 'Arabi, empat martabat lainnya ialah, *martabat alam arwah*, *martabat alam misal*, *martabat alam ajsam* dan *martabat Insan Kamil* (Islam, 2003) Namun, mengenai martabat Insan kamil yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Isa Sindhi al-Burhanpuri itu terlebih dahulu telah dikembangkan secara khusus oleh al-Jîlî.

3. *Insan Kamil Menurut al-Jîlî*

Kalau menurut Ibn 'Arabi memandang bahwa wadah *tajallî* tuhan adalah alam semesta ini, kemudian kepada sosok Adam, kemudian kesempurnaan *tajallî* Tuhan melalui hakikat Muhammad, yang kesemuanya melalui tiga martabat. Pandangan Ibn 'Arabi inilah yang kemudian dikembangkan oleh al-Jîlî. Dalam pandangan al-Jîlî wadah tajalli tuhan yang paling sempurna dan tidak ada yang lain adalah nur Muhammad, menurutnya Nur Muhammad ini telah ada sejak sebelum alam ini ada. Nur Muhammad ini berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para nabi, mulai dari Nabi Adam as hingga pada Nabi penutup, kemudian berpindah kepada para wali dan berakhir pada wali penutup (*khatam auliyâ*), yaitu Isa as yang akan turun pada akhir zaman. Demikianlah proses *tajalli* (penampakan diri) Allah pada alam semesta. Wadah tajalli-Nya yang paling sempurna adalah

insan kamil dalam wujud Nabi Muhammad saw. (Islam, 2003). Kemudian al-Jili mempertegas gagasan mengenai Insan Kamil. Menurutnya,

Insan Kamil adalah Muhammad, karena mempunyai sifat-sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Khaliq (makhluk) sekaligus. Dan sesungguhnya Insan Kamil itu adalah Ruh Muhammad yang diciptakan dalam diri nabi-nabi, wali-wali, serta orang-orang soleh. Insan Kamil merupakan cermin Tuhan (copy Tuhan) yang diciptakan atas nama-Nya, sebagai refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya. (M, 1999)

Namun, dalam pandangan sufi nur Muhammad (*al-Haqiqah al-Muhammadiyah*) bukan Muhammad sebagai rasul, akan tetapi idenya adalah ruh Ilahi yang ditiupkan oleh Allah swt ke dalam diri Adam, sebagai manusia dan nabi pertama. Kemudian posisi nabi Adam digantikan oleh Nabi Muhammad saw sebagai tipe yang paling ideal dari insan kamil. Nur Muhammad itu adalah gambaran (shuhrah) Allah bersifat azali yang muncul dalam semua bentuk (shuhrah) para nabi dari Adam sampai Isa as, dan akhirnya muncul dan menampakkan diri dalam bentuk rasul Muhammad itu sendiri.

Mengenai hakikat nur Muhammad sebagai insan kamil. Ibn 'Arabi maupun al-Hallaj juga telah menyinggungnya terlebih dahulu. Namun, Yunasril Ali dalam penelitiannya menilai bahwa dalam menjelaskan hakikat nur Muhammad al-Jilî lebih tegas, ringkas dan sistematis sementara Ibn 'Arabi menjelaskannya dalam bentuk yang sangat luas dan dengan menggunakan berbagai istilah sehingga sulit untuk dipahami secara tepat. (Ali, 1997). Ini berarti bahwa konsep yang dibangun oleh al-Jilî lebih fokus pada masalah konsep insan kamil dan lebih terperinci dan mendalam.

Selain itu, terdapat pula perbedaan antara al-Hallaj, Ibn 'Arabi dan al-Jilî mengenai hakikat nur Muhammad. Kalau al-Hallaj memandang nur Muhammad itu qadim dan Ibn 'Arabi memandangnya qadim dalam ilmu Tuhan dan baru ketika ia menyatakan diri pada makhluk, maka al-Jilî memandangnya berbeda. Bagi al-Jilî hanya ada satu wujud yang qadim, yaitu wujud Allah sebagai zat yang wajib ada (Ali, 1997).

Selain perbedaan pandangan di atas, berikut dikutip beberapa perbedaan pandangan antara al-Jilî dengan Ibn 'Arabi yang dikemukakan oleh Yunasril Ali dalam bukunya yang berjudul "*Manusia Citra Ilahi ; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilî*" (Ali, 1997).

1. Al-Jilî memandang bahwa alam sebagai wadah tajalli tuhan dalam proses munculnya insan kamil diciptakan dari tidak ada bersamaan dengan tajalli-Nya pada alam tersebut, bukan diciptakan dari bahan yang telah ada. berbeda dengan pandangan Ibn 'Arabi yang menganggap alam ini diciptakan dari sesuatu bahan yang telah ada secara terus menerus, tanpa permulaan dan tanpa akhir.

2. Dalam pandangan Ibn 'Arabi bahwa proses tajalli itu melalui tiga martabat (peringkat). al-Jilî kemudian merinci tiga martabat menjadi lima martabat, yaitu martabat ulūhiyah, ahadīyah, wāhidīyah, rahmānīyah dan rubūbīyah.
3. Kalau dalam pandangan Ibn 'Arabi yang menyebutkan hanya ada satu model insan kamil, Al-Jilî kemudian memperluasnya dengan mengemukakan tiga model dalam tiga tingkatan yakni:
 - a. Tingkat bidāyah (permulaan), dimana seseorang mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat tuhan.
 - b. Tingkat tawassuh (menengah), dimana seseorang tampil sebagai orbit kehalusan sifat manusia dan sebagai realitas kasih sayang Tuhan.
 - c. Tingkat Khitām (terakhir), dimana seseorang telah dapat merealisasikan citra tuhan secara utuh.

Jadi, Insan kamil menurut al-Jilî ialah manusia cermin tuhan atau manusia copy (nuskah) tuhan (Mustofa, 2007). Dalam hal ini, al-Jilî berpandangan bahwa *al-Kamal* (kesempurnaan) mungkin saja dimiliki manusia secara potensial (*bil quwwah*) dan mungkin pula secara aktual (*bil fi'il*) seperti yang ada dalam diri wali dan Nabi, walaupun intensitasnya berbeda-beda. Intensitas tertinggi ada pada diri Muhammad, karena menurutnya Muhammad adalah al-Quthb (poros-sumbu) bagi beredarnya alam semesta (*aflak al-Wujud*), dari awalnya hingga akhirnya, sejak adanya wujud untuk selama-lamanya (*abad al-Abidin*) dan bahkan Muhammad dapat menjelma dalam berbagai bentuk, yang hanya diketahui oleh *al-Kasyf*. (Syukur, 2002).

Jadi, dalam pandangan al-Jilî Insan Kamil pada tingkat *khitām* yang dimaksudkan ialah tidak lain adalah Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad-lah manusia yang dinilai telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya. Allah banyak memuji Nabi Muhammad saw dalam al-Qur'an akan keluhuruan akhlak "*sesungguhnya engkau Muhammad adalah pribadi yang Agung*" (QS. al-Qalam/68: 4) dan Nabi Muhammad adalah *Suri tauladan* (QS. al-Ahzâb /33: 21) dan dalam beberapa riwayat disebutkan, salah satu diantaranya pernah sahabat bertanya tentang kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah, maka jawab Aisyah bahwa akhlak Rasulullah saw itu adalah al-Qur'an. Dalam hadist lain disebutkan pula "*kuntu nabiyyan wa Adam baina al-ma' wa al-thin/ Aku telah menjadi nabi sedangkan Adam berada antara air dan tanah berlumpur*" dan *awwalu ma' khalaqa Allah Nuri*" (Kalsum, 2011) Serta secara tegas nabi juga pernah bersabda bahwa *Saya adalah penghulu keturunan Adam pada hari kiamat*" H.R. Muslim dan Abu Daud (Al-Suyuthi, n.d.).

Adapun ciri-ciri orang yang mencapai Insan Kamil adalah: 1) Akalnya berfungsi secara maksimal, 2) Mempunyai intuisi yang kuat, 3).

Mampu menciptakan budaya, 4). Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, 5). Berakhlak mulia, dan 6). Berjiwa seimbang (Abudin, 1996). Namun pada dasarnya dari enam kriteria tersebut semua terhimpun pada kriteria ke empat, yakni menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan. Oleh karenanya, seorang (sufi) yang telah sampai pada derajat insan kamil mempunyai perangai yang amat baik dan sempurna bagaikan awan di ketinggian, angin yang selalu memberikan kesejukan, bagai bumi yang banyak memberi kehidupan, api yang memancarkan sinar, air yang memberi kepuasan kepada orang yang haus (Suryadilaga, 2008). Semua kriteria yang disebutkan di atas ada pada diri Nabi Muhammad saw.

Kesimpulan

Al-Jilî bernama lengkap Abd Karim Ibn Ibrahim Ibn Abd al-Karim Ibn Khalifah Ibn Ahmad Ibn Mahmud al-Jilî, lahir di Jilan pada tahun 767 H dan diperkirakan meninggal antara tahun 811 - 820 H di Zabid Yaman. Adapun konsep pemikirannya yang terkenal adalah “al-Insân al-Kamîl”. Konsep pemikirannya tersebut ditulis dalam bukunya yang berjudul “*al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat-I ‘l-awâkhir wa ‘l-Awâ’il*”. Meskipun konsep pemikirannya tentang Insan Kamil adalah merupakan pengembangan dari konsep wahdatul wujud Ibn ‘Arabi, namun al-Jilî memiliki banyak perbedaan konsep dengan Ibn ‘Arabi. Al-Jilî banyak dinilai oleh pakar telah mengemukakan konsep Insan Kamil secara sempurna, detail, tegas, jelas dan mudah dipahami. Adapun konsep pemikirannya adalah menurutnya Insan kamil adalah manusia cermin tuhan atau manusia copy (nuskah) tuhan. Dalam pandangan al-Jilî wadah tajalli tuhan yang paling sempurna dan tidak ada yang lain adalah Nur Muhammad, menurutnya Nur Muhammad telah ada sejak sebelum alam ini ada. Nur Muhammad berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para nabi, mulai dari Nabi Adam as hingga pada Nabi penutup, kemudian berpindah kepada para wali dan berakhir pada wali penutup (*khatam auliyâ*), yaitu Isa as yang akan turun pada akhir zaman. Demikianlah proses *tajalli* (penampakan diri) Allah pada alam semesta. Wadah tajalli-Nya yang paling sempurna adalah insan kamil dalam wujud Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad-lah manusia yang dinilai telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Abudin, N. (1996). *Akhlaq Tasawuf*. RajaGrafindo Persada.
Al-Raniri. (1961). *Asrâr al-Insân fi Ma’rifah al-Rûh wa ‘l-Rahmân* (Tujimah

- (Ed.)). Universitas Indonesia.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (n.d.). *al-Jami' al-Shagir*. Dar al-Fikr.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jili*. Paramadina.
- Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>
- Islam, D. R. E. (2003). *Ensiklopedi Islam* (Cet. 11). PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Kalsum, U. (2011). *Ilmu Tasawuf*. Alauddin University Press.
- M, R. (1999). Konsep Insan Kamil menurut Ibn'Arabi. In *file.upi.edu*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011-ACENG_KOSASIH/KONSEP_INSAN_KAML.pdf
- Mustofa, H. A. (2007). *Akhlaq Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Nasution, H. (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jilid. II). UI Press.
- Solikhin, M. (2008). *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar, Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar* (Cet.3). Narasi.
- Suryadilaga, M. A. (2008). *Miftahus Sufi* (Cet. I). Teras.
- Syukur, A. (2002). *Amin, Menggugat Tasawuf; Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Cet. II). Pustaka Pelajar.
- Yaqut. (1986). *Mu'jam al-Buldan*. Dar al-Shadir.